

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal atau *capital market* adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan dalam jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik berupa surat utang, saham, reksa dana, dan instrumen derivatif maupun instrumen lainnya baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun yang diterbitkan oleh perusahaan swasta. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 1995 tentang pasar modal, pengertian pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang terkait dengan sekuritas yang dikeluarkannya, serta lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek. Adanya pasar modal ini merupakan tempat yang potensial bagi perusahaan yang sedang membutuhkan pendanaan dalam jangka menengah hingga dalam jangka panjang. Sedangkan bagi yang memiliki kelebihan dana pasar modal merupakan salah satu alternatif untuk berinvestasi. Tujuan utama dari aktivitas ini di pasar modal ini adalah untuk mendapatkan keuntungan (*return*). Hasil atau *return* investasi dapat diartikan sebagai tingkat keuntungan dalam berinvestasi.

Menurut Samsul (2006), *return* adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Untuk mendapatkan *return* yang diinginkan para investor menggunakan berbagai

cara baik dari menganalisis perilaku perdagangan saham, atau dengan memanfaatkan saran yang diberikan oleh analis pasar modal seperti broker, dealer, manajer investasi dan lain-lain.

Menurut Samsul (2006), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi return saham yaitu faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro adalah faktor yang di peroleh dari luar perusahaan yang meliputi, tingkat suku bunga umum domestik, tingkat inflasi, nilai tukar, dan kondisi ekonomi Internasional dan sebagainya, sedangkan faktor mikro adalah faktor yang didapat dari dalam perusahaan yang meliputi, laba bersih per saham, nilai buku per saham, rasio utang terhadap ekuitas dan rasio keuangan lainnya yang ada di perusahaan. Faktor-faktor tersebutlah yang mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi. Jika kondisi faktor makro dan faktor mikro dalam keadaan baik, para investor akan tertarik untuk berinvestasi sehingga permintaan saham akan meningkat yang mengakibatkan harga saham meningkat juga. Faktor makro dalam penelitian yang mewakili kondisi makro ekonomi ini adalah Inflasi dan Nilai Tukar (*kurs*), sedangkan faktor mikronya menggunakan rasio keuangan perusahaan ROA.

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku di suatu ekonomi (Sadono Sakirno, 2016). Inflasi juga didefinisikan suatu keadaan dimana harga-harga secara umum terus meningkat secara konstan, atau suatu keadaan nilai uang yang terus menerus menurun karena penambahan jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan penawaran barang-barang (Setyaningrum, Muljono, 2016). Dalam kondisi inflasi yang tinggi,

berakibat terhadap harga barang atau bahan baku yang cenderung akan naik. Kenaikan harga barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berdampak pada penurunan jumlah permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga akan menurunkan pendapatan perusahaan. Selanjutnya akan berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan yang juga tercermin dari turunnya return saham (Djayani Nurdin, 1999).

Beberapa bukti empiris juga membuktikan bahwa pengaruh variabel makro inflasi pada *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Adnan dan Iradianty (2018) bahwa inflasi berpengaruh terhadap *return* saham, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Maulidia (2020), Haryani dan Priantinah (2018), Najib dkk (2018) dan Purnamasari (2017) bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Putra & Wijaya (2016), Marsintauli (2019) dan Saputri & Wijaya (2018) inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil juga akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor, nilai tukar rupiah yang rendah akan melemahkan daya beli masyarakat yang dapat memicu tingkat investasi rupiah yang kurang menarik. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar berdampak negatif bagi investor karena beberapa perusahaan yang *go public* di BEI memiliki utang luar negeri dalam bentuk valuta asing, dimana dengan turunnya nilai tukar tersebut, perusahaan harus membayar hutang dalam jumlah yang lebih besar yang akan mempengaruhi keuntungan perusahaan. Upaya pemerintah untuk

mengatasi hal tersebut dengan menaikkan suku bunga (Hismendi, Hamzah, & Musnadi, 2013). Perubahan nilai tukar mempengaruhi kinerja perusahaan secara global yang kemudian kondisi ini akan mempengaruhi harga saham yang kemudian akan mempengaruhi *return* saham (Khan dkk, 2017). Pengaruh fluktuasi nilai rupiah terhadap nilai mata uang asing yang stabil akan memberikan sinyal positif dan mempengaruhi iklim investasi dalam negeri. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk mencapai iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha (Saputra & Dharmadiaksa, 2016). Sedangkan nilai tukar yang tidak stabil akan menurunkan tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini tentunya akan berdampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal, investor asing akan cenderung menarik modalnya sehingga terjadi *Capital of Flow* dan hal ini akan berdampak pada menurunnya tingkat *return* yang akan disagikan (Suriyani dan Sudiartha, 2018).

Beberapa bukti empiris mengenai variabel makro nilai tukar terhadap *return* saham menurut Adnan dan Iradianty (2018), Maulidia (2020), Haryani dan Priantinah (2018), Purnamasari (2017), Putra dan Wijaya (2016), Saputri dan Wijaya (2018) bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Sebaliknya menurut Marsintauli (2019), Najib dkk, (2016) bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor lainnya yang mempengaruhi *return* suatu investasi adalah internal perusahaan. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Aset* (ROA). Rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk

memprediksi harga saham atau *return* saham adalah *return on assets* (ROA). *Return on Assets* mengukur kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari total aset yang digunakan (Wiagustini, 2010). Jika ROA meningkat, maka kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian yang diharapkan semakin tinggi (Hardiningsih, Suryanto, & Chariri 2002). Setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan nilai ROA (*Return On Assets*). Jika ROA meningkat maka menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dan keuntungan dari dividen yang akan diterima pemegang saham akan semakin besar. *Return On Assets* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya jika *Return On Assets* negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan akan mengalami kerugian. *Return On Assets* juga dapat menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham. Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan akan berdampak pada pemegang saham perusahaan. Hal ini membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan dan berdampak pada kenaikan harga saham yang diikuti dengan *return* saham yang tinggi.

Beberapa penelitian tentang pengaruh atau hubungan ROA dengan *return* saham Adnan dan Iradianty (2018), Haryani dan Priantinah (2018), Maulidia (2020), dan Purnamasari (2017) menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan Putra dan Wijaya (2016), Saputri dan Wijaya (2018), dan Najib dkk, (2016) menemukan

bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berbeda menunjukkan bahwa ada *research gap* mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar dan ROA terhadap *return* saham. Hal ini mengakibatkan pemahaman mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar dan ROA terhadap *return* saham membutuhkan justifikasi lebih mendalam. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi serta pembandingan untuk peneliti selanjutnya dalam menganalisis atau menguji hubungan antar variabel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh internal perusahaan (ekonomi mikro) seperti ROA dan faktor eksternal (ekonomi makro) yang ditunjukkan oleh inflasi dan nilai tukar uang mempengaruhi *return* saham. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan lembaga keuangan perbankan yang terdaftar di BEI. Pada penelitian ini menggunakan data laporan keuangan pada periode 2017-2020 sehingga diharapkan mampu memberikan hasil yang aktual dan akurat.

Sektor perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki pengaruh yang kuat dalam mendukung perekonomian nasional, dimana perbankan berperan dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kemasyarakat khususnya dalam perkembangan dunia usaha dan korporasi. Seiring dengan perkembangan dunia usaha di Indonesia, pasar modal menjadi salah satu sektor yang dapat memberikan keuntungan yang cukup besar dengan saham sebagai objek investasi (Ganto dkk, 2008). Investasi di Saham merupakan salah satu jenis investasi yang cukup diminati

investor karena dalam saham ada dua keuntungan yang diharapkan oleh investor. Salah satu sektor yang menarik untuk dilakukan investor investasi di sektor perbankan. Hal ini karena di sektor perbankan memiliki risiko investasi keuangan yang tinggi dimana semakin tinggi risikonya suatu investasi, semakin tinggi *return* sahamnya diisyaratkan oleh investor. Dari sekian banyak investor di Indonesia, tentunya mereka menginvestasikan dana yang dimilikinya di salah satu sektor industri yang menghasilkan *return* yang cukup besar bagi mereka karena investor memiliki ekspektasi pada *return* dari suatu instrumen investasi. Pemikiran ini sejalan dengan konsep bahwa individu akan lebih memilih utilitas yang lebih tinggi untuk tindakan yang mereka lakukan untuk mencapai kemakmuran (Solihat & Arnasik, 2018). Berdasarkan sektor industri di pasar modal Tabel 1 menunjukkan perkembangan saham sektoral selama tahun 2020.

Tabel 1. 1 Perkembangan Perdagangan Saham Sektoral Tahun 2020

Sektoral	Rata - Rata Tahun 2020			Kapitalisasi Pasar	
	Volume (juta)	Nilai (Rp Miliar)	Freq (Ribu)	Nilai (Rp)	%
IHSG	11,362.27	9,206.70	676.13	6,968,941,253,736,650	100.00
Pertanian	226.86	110.50	12.47	95,957,186,694,930	1.38
Pertambangan	1,925.57	999.47	84.64	445,014,341,485,214	6.39
Industri Dasar	650.65	664.10	60.80	740,626,179,132,734	10.63
Aneka Industri	341.34	397.33	25.54	329,465,419,141,947	4.73
Industri Konsumsi	465.50	830.95	68.21	1,056,464,538,403,590	15.16
Properti dan Real Estate	2,085.46	625.44	85.42	381,843,937,945,259	5.48
Infrastruktur	1,970.06	1,366.13	118.72	707,129,927,929,495	10.15
Keuangan	1,658.07	3,135.98	123.20	2,528,669,405,486,160	36.28
Perdagangan	2,038.76	1,076.77	97.14	683,770,317,517,322	9.81

Sumber: Statistik Mingguan Pasar Modal, OJK 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 nilai kapitalisasi pasar dari 100% indeks harga saham gabungan, sebagian dari 36% IHSG adalah industri sektor keuangan, artinya subsektor perbankan di dalamnya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap aktivitas pasar modal. Hampir sepertiga dari total indeks harga saham gabungan dimiliki oleh sektor keuangan secara tidak langsung dari 1 juta investor sebanyak 360 ribu investor di Indonesia memilih untuk berinvestasi di industri perbankan, semakin tinggi kapitalisasi pasar berarti semakin baik nilai sektor tersebut dan sangat diminati oleh para investor.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2017 – 2020”.

1.2. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya suatu kejanggalan (*gap*) antara teori-teori yang selama ini dianggap benar dan pengaruh antara inflasi, nilai tukar (*kurs*) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *return* saham. Oleh karena itu, investor perlu untuk memprediksi kondisi makro ekonomi perusahaan (inflasi dan nilai tukar) dan fundamental *Return On Assets* (ROA). Sehubungan dengan hal diatas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
2. Apakah nilai tukar (*kurs*) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
3. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
4. Apakah inflasi, nilai tukar (*kurs*) dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hal-hal yang dianggap perlu diteliti lebih lanjut, yang berkaitan dengan pengaruh beberapa faktor (inflasi, nilai tukar, ROA) terhadap *return* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar (*kurs*) terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

3. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar (kurs) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai referensi bagi beberapa pihak, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menambah dan memperbanyak pengetahuan wawasan tentang ilmu sehubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Memberikan bukti empiris tentang pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah (*kurs*) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis ini dapat dijadikan sebagai tempat untuk mempraktikkan teori-teori yang diperoleh dengan masalah yang nyata terjadi, dan dapat untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Manajemen Universitas MercuBuana Yogyakarta.

2) Sedangkan bagi investor dan calon investor dapat memperoleh informasi yang benar mengenai pengaruh maupun hubungan antara inflasi, nilai tukar rupiah (*kurs*) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 karena informasi merupakan kebutuhan dasar bagi investor untuk mengambil keputusan di pasar modal agar tidak salah dalam mengambil keputusan tersebut.

1.5. Batasan Masalah

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan konvensional yang dipilih menjadi sampel yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Data yang diambil untuk penelitian ini yaitu antara tahun 2017-2020.
3. Hanya mempertimbangkan nilai inflasi, nilai tukar rupiah (*kurs*) dan *Return On Assets* (ROA) yang dapat mempengaruhi *return* saham